

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran transformatif, seseorang mengalami perubahan ketika menerima suatu pembelajaran dan membuat suatu makna terhadap pelajaran yang ia terima, serta mengaitkannya dengan pengalaman kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, pembuatan makna (*meaning making*) menjadi suatu tahapan penting untuk mengupayakan transformasi pada diri seseorang. Karena itu, apakah konsep dan teori yang menjelaskan pembuatan makna dalam pembelajaran transformatif?

Menurut Sharon Daloz Parks, pembuatan makna adalah suatu kegiatan untuk mencari pola, keteraturan, dan bentuk dari pengalaman hidup seseorang.¹ Menurut Jack Seymour, makna diartikan sebagai tafsiran dari pengalaman hidup seseorang.² Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses pembuatan makna itu tidak terlepas dari kegiatan manusia atau pengalaman hidup manusia, karena dari pengalaman hidup yang dialami biasanya manusia memberikan nilai-nilai tersendiri dari pengalaman hidup yang dialaminya. Itulah mengapa dikatakan juga

1. Sharon Daloz Parks, *The Critical Years: Young Adults and The Search for Meaning, Faith, and Commitment* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 15.

2. Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, dan Joseph V. Crockett, *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 34.

bahwa “Meaning arises from encounter with life, the stuff of which humans make meaning is experience, life.”³ Makna muncul dari kehidupan manusia yang dimaknai. Karena itu, manusia perlu memberi nilai atau menginterpretasikan apapun pengalaman yang mereka alami untuk mendapatkan sebuah makna.⁴

Dalam proses pembuatan makna, manusia juga perlu menyaring hal baik apa yang dapat dimaknai melalui pengalaman hidup yang membawa pada transformasi diri. Karena tidak semua pengalaman hidup itu dapat dimaknai dengan baik jika tidak didasari dengan nilai-nilai kekristenan. Cara seseorang memberi makna akan memengaruhi bagaimana ia menjalani kehidupannya, karena melalui proses pembuatan makna itulah manusia akan memunculkan berbagai keyakinan dalam diri hingga memutuskan suatu keputusan hidup yang lebih baik.

Teori pembelajaran transformatif menjelaskan bagaimana proses pembuatan makna itu melibatkan peningkatan kesadaran, refleksi diri, pemikiran kritis, dan kesadaran akan batasan di mana model realitas pribadi seseorang dikembangkan dan dapat beroperasi dengan baik.⁵ Pembelajaran transformatif itu sendiri dikenal dan dikembangkan oleh Jack Mezirow yang menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif itu adalah “The process of learning through critical self-reflection, which results in the reformulation of a meaning perspective to allow a more inclusive, discriminating, and integrative understanding one’s experience.”⁶ Dari

3. Seymour, Crain, dan Crockett, *Educating Christians*, 23.

4. Seymour, Crain, dan Crockett, *Educating Christians*, 23-24.

5. Ellen L. Marmon, "Transformative Learning Theory: Connections with Christian Adult Education," *Asbury Theological Seminary* 10, No.2, 3 (2013): 426.

6. L. Marmon, "Transformative Learning Theory," 426-427.

pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuatan makna itu berkaitan dengan pembelajaran transformatif karena melalui pembuatan makna seseorang masuk ke dalam proses refleksi diri hingga mampu mengambil suatu keputusan baru untuk mengembangkan diri.⁷ Dari hal itulah, seseorang akan mengalami suatu perubahan.

Dalam proses belajar, pembuatan makna itu penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Patricia Cranton menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif itu bukan hanya berkaitan dengan perubahan perspektif seseorang tetapi juga secara kognisi dan emosi, sehingga terkadang pembelajaran transformatif itu dapat terjadi dengan menggunakan seni.⁸ Salah satu bentuk seni yang dapat digunakan adalah cerita.⁹ Dalam hal ini penggunaan cerita dapat dikatakan sebagai media yang penting dalam proses pembuatan makna karena cerita adalah hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Menurut A.L Simanjuntak, cerita merupakan sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng belaka yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman belajar anak.¹⁰ Cerita juga sering digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengembangkan imajinasi seseorang.¹¹ Cerita secara umum berisikan suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki alur, plot, karakter, tokoh, latar tempat, dan

7. L. Marmon, "Transformative Learning Theory," 427-428.

8. Patricia Cranton, *Understanding And Promoting Transformative Learning: A Guide For Educators of Adults*, second. (San Francisco: Jossey-Bass, 2006), 22-23.

9. Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning*, 22-23.

10. A.L Simanjuntak, *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 5-6.

11. "Metode Bercerita," 11 Mei 2019, diakses 15 Februari 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html>.

waktu. Cerita juga mempunyai berbagai macam jenis yaitu cerita pendek, fabel, novel, dan dongeng.

Cerita memiliki kekuatan yang unik dalam meningkatkan pembelajaran. Kendall Haven sebagaimana yang dikutip oleh Christine Dillon menjelaskan bahwa cerita dapat dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan semangat belajar dan memotivasi diri sehingga tanpa adanya cerita maka proses pembelajaran akan terasa membosankan.¹² Namun, pada kenyataannya cerita juga seringkali hanya dipakai sebagai narasi yang menceritakan sesuatu tanpa pesan dan tujuan yang jelas sehingga fungsi cerita hanya untuk menarik perhatian dan ketertarikan pendengar. Sesungguhnya cerita juga bukan hanya sebatas hiburan belaka, tetapi juga di dalamnya terselip suatu pesan nilai-nilai spiritual dan intelektual yang dapat membentuk seseorang hingga mencapai pada suatu pembelajaran hidup bagi dirinya.¹³ Bahkan, cerita juga bukan hanya dipakai sebagai seni yang memiliki kata-kata yang indah dan menarik perhatian setiap pendengar tetapi cerita juga dapat membawa seseorang mengalami suatu pembelajaran transformatif dalam diri yang dihasilkan dari proses kegiatan pembuatan makna.

Namun, tidak semua cerita dapat dipakai untuk proses pembuatan makna bagi orang percaya. Hal itu dikarenakan, orang percaya perlu selalu dituntun oleh kebenaran Firman Tuhan yang di dalamnya juga ada banyak kekayaan cerita, yang mana di dalamnya Allah sendiri yang berbicara. Karena itu, dalam hal ini cerita yang

12. Christine Dillon, *Telling the Gospel Through Story: Evangelism that Keeps Hearers Wanting More* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2012), 19.

13. Simanjuntak, *Seni Bercerita*, 5.

dapat dipakai untuk proses pembuatan makna adalah kisah-kisah yang dimuat dalam Alkitab.

Dalam dunia pendidikan Kristen, cerita memiliki fungsi yang penting terkait pembuatan makna karena cerita bukan hanya dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi dapat menolong seseorang melakukan refleksi di dalamnya. Alkitab menyajikan kisah-kisah yang dipakai untuk proses pertumbuhan iman seseorang. Dengan demikian, perlu adanya penjelasan tentang apakah dasar teologis dan pedagogis penggunaan cerita di dalam pembuatan makna bagi orang percaya sehingga pembelajaran dapat menghasilkan sebuah transformasi.

Menurut Randolph Crump Miller mengatakan bahwa cerita merupakan salah satu metode belajar mengajar yang baik, bahkan Tuhan Yesus sering menggunakan metode ini di dalam pelayanan-Nya. Contohnya Yesus mengajar dengan menggunakan berbagai perumpamaan yang dibuat dalam bentuk cerita yang mengandung pesan di dalamnya. Salah satu perumpamaan Yesus adalah perumpamaan tentang anak hilang, yang di dalamnya memiliki sebuah makna dan pesan tentang teladan untuk mengampuni dan mengasihi orang lain, seperti Bapa yang telah mengampuni umat-Nya dan menunjukkan kasih-Nya yang begitu besar bagi umat-Nya (Lukas 15:11-32). Lalu, perumpamaan tentang janda yang gigih (Lukas 18:1-8), yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada murid-Nya bahwa mereka harus selalu berdoa dan tidak mudah menyerah (Lukas 18:1).¹⁴

14. Dillon, *Telling the Gospel Through Story*, 39.

Dalam Alkitab cerita juga dipakai untuk menyampaikan keadilan dan kebenaran, misalnya kisah nabi Natan yang menegur Raja Daud dengan menggunakan sebuah cerita tentang seorang kaya dan seorang yang miskin. Dengan tujuan agar Raja Daud dapat menyadari kesalahannya yang telah berbuat zinah dengan Batsyeba dan memerintahkan untuk membunuh Uria yang adalah suami Batsyeba (2 Samuel 12:1-31). Masih ada berbagai perumpamaan dan cerita narasi di dalam Alkitab yang dapat memberikan dampak yang besar kepada pendengar agar hidupnya semakin serupa dengan Kristus baik dalam hal karakter, nilai, prioritas, dan yang menolong pendengar untuk lebih mengenal kebenaran Allah.¹⁵ Yesus sendiri banyak mengajarkan murid-murid-Nya menggunakan ilustrasi cerita yang menyampaikan pelajaran dan makna hidup yang kuat, yang di dalamnya berisi pekerjaan-pekerjaan Allah yang begitu besar bagi umat-Nya sehingga dapat membawa setiap pendengar mengenal Allah dan hidup seperti yang Allah kerjakan bagi umat-Nya.

Dalam hal ini, cerita yang memunculkan pembuatan makna membutuhkan berbagai cara agar dapat membawa seseorang berimajinasi dan membangkitkan emosi. Karena itu, penting untuk memperhatikan cerita yang ingin disampaikan agar dapat menyentuh aspek perubahan dalam diri seseorang, terutama dalam hal membentuk seseorang untuk mengalami kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus dan menuntun seseorang mencari jati diri yang benar sesuai dengan konsep Alkitab.

15. Dillon, *Telling the Gospel Through Story*, 20.

Dalam menerapkan cerita di dalam sebuah pembelajaran transformatif yang menghasilkan sebuah makna, perlu memperhatikan bagaimana cerita tersebut dapat menyentuh area afeksi maupun kognitif seseorang. Untuk menyentuh hal itu maka hal pertama yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan cerita yang menyentuh area afeksi seseorang. Jika cerita telah menyentuh area afeksi maka cerita itu adalah cerita yang menarik dan berkaitan erat dengan kehidupan seseorang. Dari cerita itulah akan membuat kesan tersendiri dalam diri seseorang dan membuat seseorang dapat menerima pengajaran, pesan, dan teguran.¹⁶

Cerita yang menarik dapat menolong sampai kepada perubahan motivasi, nilai, dan mudah mengingat informasi yang ia dapatkan.¹⁷ Karena itu, penggunaan cerita yang menarik dan menyentuh emosi seseorang, pada akhirnya akan menuntun mereka untuk melakukan hal-hal yang positif.¹⁸ Karena itu, penting dalam memilih dan menggunakan cerita yang dapat memicu seseorang untuk bebas berekspresi, sehingga efektif dalam menerapkan nilai-nilai yang baik pada diri seseorang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini dituliskan dalam bentuk tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

16. Simanjuntak, *Seni Bercerita*, 7.

17. Dillon, *Telling the Gospel Through Story*, 20.

18. Simanjuntak, *Seni Bercerita*, 6.

1. Pembuatan makna adalah tahapan penting di dalam proses pembelajaran transformatif. Pembuatan makna membutuhkan keterlibatan berbagai aspek di dalam diri seseorang dan kegiatan belajar yang terstruktur sehingga pembuatan makna bisa dilakukan secara efektif untuk mendorong terjadinya transformasi. Karena itu, *apakah konsep dan teori yang menjelaskan pembuatan makna dalam pembelajaran transformatif?*
2. Dalam dunia pendidikan Kristen, cerita memiliki fungsi yang penting terkait pembuatan makna karena cerita bukan hanya dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi dapat menolong seseorang melakukan refleksi di dalamnya. Namun, tidak semua cerita dapat dipakai untuk proses pembuatan makna bagi orang percaya. Alkitab menyajikan kisah-kisah yang dipakai untuk proses pertumbuhan iman seseorang. Dengan demikian, perlu ada penjelasan tentang *apakah dasar teologis dan pedagogis penggunaan cerita di dalam pembuatan makna bagi orang percaya sehingga pembelajaran dapat menghasilkan sebuah transformasi?*
3. Penggunaan cerita Alkitab yang mendorong pembuatan makna membutuhkan strategi yang efektif supaya pemaknaan dapat berfungsi dengan baik. Strategi penggunaan cerita untuk pembuatan makna ini, dapat dilakukan dalam konteks gereja maupun sekolah. Dengan demikian, *bagaimana menerapkan penggunaan cerita di dalam sebuah pembelajaran transformatif untuk menghasilkan sebuah makna?*

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep dan teori tentang pembuatan makna sebagai tahapan penting dalam pembelajaran transformatif.
2. Menjelaskan dasar teologis dan pedagogis penggunaan cerita di dalam pembuatan makna bagi hidup orang percaya.
3. Memaparkan strategi yang efektif dalam menerapkan penggunaan cerita untuk pembuatan makna dalam pembelajaran transformatif.

Batasan Penelitian

Dalam penulisan ini, cerita yang dipakai adalah cerita yang memiliki unsur-unsur yang terdiri dari karakter, *setting*, alur, plot, konflik, klimaks, dan tokoh. Cerita yang di maksud di sini adalah kisah-kisah yang dimuat di dalam Alkitab. Cerita dalam penulisan ini sebagai alat untuk seseorang mengalami proses transformasi yang dilihat dari konsep dan teori tentang pembuatan makna dalam pembelajaran transformatif yang dilihat dari dasar teologisnya. Dalam mencapai pembelajaran transformatif seperti yang dituliskan dalam penulisan ini, dibatasi hanya pada orang-orang yang mampu berpikir reflektif. Penulis membatasi penulisan dalam konteks pendidikan Kristen. Penggunaan cerita untuk pembuatan makna dapat dilakukan dalam konteks gereja maupun sekolah.

Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini secara konseptual dapat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang pembelajaran transformatif yang menggunakan cerita sebagai

sarana pembuatan makna di dalam pendidikan Kristen. Dalam penulisan ini juga, secara praktis dapat menjadi acuan untuk mengembangkan proses belajar yang membawa kepada pembelajaran transformatif. Oleh karena itu, jika dilihat secara konseptual dan praktis penulisan ini dapat membawa manfaat yang berguna yang dapat dipakai untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik di dalam dunia Pendidikan Kristen.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan tahap analisis yang bermanfaat untuk memahami berbagai isu yang terjadi lewat situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.¹⁹ Penelitian ini akan melihat berbagai hal nyata yang terjadi dalam kehidupan manusia.²⁰ Metode ini juga bersifat deskriptif karena menekankan pada kualitas data-data secara mendalam.²¹ Pengumpulan datanya dilakukan lewat sumber-sumber pustaka dan dari penelitian-penelitian yang sudah ada, buku-buku teologi, pendidikan, jurnal, seni cerita dalam pendidikan Kristen.

19. Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 6-7.

20. Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers for Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2020), 51.

21. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis akan menyajikan pendahuluan yang berisi pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis membahas konsep dan teori tentang pembuatan makna sebagai tahapan penting dalam pembelajaran transformatif. Pada bab ketiga, menjelaskan dasar teologis dan pedagogis penggunaan cerita di dalam pembuatan makna bagi hidup orang percaya. Pada bagian ini, penulis akan menawarkan cerita sebagai media yang memiliki kekuatan yang unik untuk menolong seseorang dalam memaknai kehidupannya. Pada bab keempat, penulis akan memaparkan strategi yang tepat dalam menerapkan cerita untuk pembuatan makna yang menghasilkan pembelajaran transformatif. Pada bab kelima, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian.